

MAKNA FILOSOFIS WACANA KONVERSI AGAMA DI DESA PAKRAMAN PAKUSEBA TEGALALANG GIANYAR

I Nyoman Raka

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The religious conversion discourse in Pakuseba is interesting to study; because trying to change a person's beliefs, or a group of people is not easy work. But in fact, a number of Pakuseba citizens who have for many years embraced Hinduism, are now converting to Christianity. Certainly accompanied by changes in the philosophy of life of some converts. Knowing the philosophical meaning of religious conversion discourse becomes important, especially for the academics of the High School of Religious Studies. To know the philosophical meaning of conversion of religion can be done by understanding the process, and the reason of religious conversion in Pakuseba. There are three critical theories used in this research are: Discourse theory, Hegemony theory, and Deconstruction theory. With the theory of deconstruction can be known the meaning of the text and the meaning of the context of religious conversion discourse; with hegemony can be known the process of hegemony of missionaries to the community in Pakuseba, with discourse theory known philosophical meaning of religious conversion discourse. The results showed that the discourse of religious conversion in Pakuseba using the approach of material discourse. Poor people who are hungry for education are generally caught up in religious conversion efforts. Economic crashes and low understanding of religious teachings open up opportunities for religious conversion. This happened to a group of Pakuseba citizens. Philosophically speaking, the discourse of religious conversion is a meaningful transaction of belief, which originates from intentions out of the economic crush through education and leads to conversion of religion. Conclusion, the discourse of conversion of religious meaningful transaction confidence.

Keywords: Philosophy, Religious Conversion Discourse

I. PENDAHULUAN

Permasalahan agama di era global, seringkali menjadi isu sensitif di tanah air. Isu-isu seperti: klaim kebenaran, praktik eksklusif agama, dan konversi agama merupakan isu sensitif, cukup rentan menimbulkan sara. Isu seperti ini perlu mendapat perhatian, pengkajian, dan penelitian, guna dapat dipahami secara tuntas sehingga tidak mengganggu stabilitas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tulisan ini mengangkat isu konversi agama

yang terjadi di Pakuseba, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Isu ini tergolong sensitif karena menimbulkan konflik kepanjangan, dan menimbulkan berbagai dampak, dan makna, positif maupun negatif. Diyakini konflik konversi agama memiliki makna filosofis yang sangat penting diketahui dan dipahami oleh kalangan akademisi sekolah tinggi agama.

Kompleksitas isu konversi agama tercermin dalam perspektif UUD 1945 misalnya, khususnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 bahwa, ‘Negara menjamin kebebasan warganya memilih agama sesuai dengan keyakinan’ tidak bertentangan dengan konversi agama. Kenyataannya, setiap terjadi konversi agama selalu menuai konflik. Hal senada terlihat dalam beberapa sloka *Bhagawadgita*, khususnya Sloka 11 bab IV menyatakan, ‘dengan cara apapun engkau menyembah-Ku sepanjang dilakukan dengan tulus dan konsisten akan Ku-terima’. Demikian halnya sloka 21 bab VII yang menyatakan, ‘apa pun bentuk kepercayaan yang dipeluk umat manusia semua sampai kepada-Ku’. Interpretasi teks pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dan sloka *Bhagawadgita* di atas, dimaknai sebagai kebebasan memilih agama sesuai keyakinan, dan tidak bertentangan dengan tindakan konversi agama.

Berbeda dengan Efesus dan Filipi dalam agama Kristen, serta hadis dalam agama Islam. Efesus 5: 23 menyatakan, ‘hendaknya kamu dan pikiranmu dicurahkan kepada gereja’ dan Filipi 2: 5 menyatakan, hendaknya kamu dan pikiranmu dicurahkan kepada Yesus Kristus. Baik efesus maupun Filipi sama-sama menekankan pentingnya mencurahkan perhatian kepada Tuhan Yesus. Larangan konversi agama dengan sanksi hukum bunuh ditemukan dalam hadits Islam, yang teksnya berbunyi, ‘*man baddala dinahu paqtuluhu*, Artinya, barang siapa yang mengganti agama bunuhlah.

Interpretasi teks Efesus, Filipi dimaknai sebagai harapan untuk tidak melakukan konversi agama, sedangkan interpretasi teks hadis agama Islam, konversi adalah larangan keras, dengan sanksi hukum bunuh.

Konversi agama di Pakuseba terjadi sejak tahun 1967 sampai tahun 2007; kurang lebih (40 tahun) masyarakat Pakuseba dilanda permasalahan konversi agama,

dengan berbagai suka maupun dukanya. Tiga pertanyaan penelitian yang mesti dijawab guna mengungkap fenomena konversi agama di Pakuseba adalah (1) Bagaimana wacana konversi agama di Pakuseba? (2) mengapa terjadi konversi agama di Pakuseba? (3) Apa makna filosofis wacana konversi agama bagi masyarakat Pakuseba?

Ada tiga teori kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Teori Wacana, yang dikembangkan oleh Micael Foucault, teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci, dan teori Dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Tiap-tiap teori ini dipakai dalam tiga wilayah yang berbeda, yakni pada tahap penelusuran masalah, teori ini berfungsi sebagai alat untuk memperjelas fenomena konversi agama, Pada tahap pengumpulan data, teori ini dipakai sebagai alat peringkasan atau alat seleksi data konversi agama. Pada tahap analisis data, teori berfungsi mempertajam kajian. Tiap-tiap teori ini dapat diuraikan sebagai berikut. **Teori Wacana;** wacana dipahami sebagai representasi pikiran, tulisan, pembicaraan, bahkan aktivitas suatu komunitas bahasa yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu (Holid, 2009:5).

Wacana konversi tercipta sebagai bentuk praktik kuasa untuk tujuan melanggengkan kekuasaan melalui bahasa. Karena bahasa memegang peranan penting dalam praktik wacana. Menurut Foucault, bahasa tidak bisa dikurung dalam ‘apa yang ditulis’ dan ‘apa yang menjadi tafsirnya’, keduanya saling terjalin, tanpa pemisahan.

Foucault memandang, subjek yang sejajar dengan individu hanya akan bisa ditelaah melalui kekuasaan. Lalu kekuasaan sendiri baginya bukanlah nominalis, tidak pejal, dan tidak bisa dipegang, dia adalah pengataan dari multiplisitas dan jalinan kekuatan. Kekuasaan bukan sesuatu yang bisa dimiliki, bahkan oleh kaum dominan sekalipun, tidak bisa dipengaruhi oleh kepenuhan hukum

ataupun kebenaran, dia tidak tunduk pada teori politik normal, tidak bisa direduksi oleh representasi hukum. Keduanya terserak tanpa teratur, tanpa terstruktur secara baku.

Hubungan antara subjek dan kekuasaan adalah bukan pelaku dan produk sebab bukan subjek (secara substantif) yang menciptakan kekuasaan, melainkan kekuasaanlah yang mempengaruhi adanya subjek dan sifatnya tidaklah tetap seperti hasil penemuan (*founding subject*). Demikian juga manusia akhirnya dipengaruhi oleh kekuasaan, bukan manusia mempengaruhi kekuasaan. Bahkan, subjek pada akhirnya menihilkan kebebasan dan subjektivitas. Dengan begitu, kebebasan dan subjektivitas baru akan ditawarkan olehnya. Kebebasan semacam apa itu, kebebasan yang senantiasa dapat mengendalikan kekuasaan dan kehendak pada subjek yang dihasilkannya.

Mengacu konsep wacana (Foucault) di atas, terbaca bahwa fenomena konversi agama di Pakuseba adalah praktik wacana; ditandai dengan, representasi pikiran dan pembicaraan komunitas masyarakat yang bertujuan mempengaruhi pihak lain. Praktik kekuasaan terkait dengan fenomena konversi agama di Pakuseba telah terjadi sejak tahun 1949; yang sampai sekarang telah mengalami tiga kali pergantian rezim kebenaran, dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Ketiga rezim yang dimaksud adalah (1) rezim kebenaran yang berkuasa sejak tahun 1949 sampai dengan tahun 1966, yang memandang bahwa konversi agama adalah hal biasa yang dibenarkan oleh UUD 1945 dan beberapa sloka *Bhagawadgita*; (2) rezim kebenaran sejak tahun 1966 sampai dengan pertengahan tahun 2007, yang memandang bahwa konversi agama syarat konflik; dan (3) rezim kebenaran yang berkuasa sejak pertengahan tahun 2007 sampai dengan sekarang, yang memandang konversi agama di Pakuseba bermakna rujuk kembali.

Pada mulanya wacana konversi agama dilakukan oleh seorang tokoh yang menerima kabar mengenai Tuhan Yesus sebagai juru selamat orang-orang tersesat untuk bisa masuk surga. Sebagai narapidana yang memiliki keinginan bertobat dari berbagai perbuatan negatif yang pernah dilakukannya, kabar pengetahuan mengenai Tuhan Yesus sebagai juru selamat, membangkitkan semangat baru dalam hidupnya. Semangat baru dalam hidup ini jelas-jelas merupakan efek kuasa dari pemahaman terhadap Tuhan Yesus sebagai juru selamat untuk bisa masuk surga. Untuk itu tanpa berpikir panjang ia menerima Yesus sebagai Tuhannya dan melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Secara teoretik, pengetahuan mengenai Tuhan Yesus sebagai juru selamat orang tersesat memberikan efek kuasa yang membangkitkan semangat hidup baru; relevan dengan teori kuasa dan pengetahuan yang dikembangkan oleh Foucault. Ia mengatakan bahwa yang berbicara bukanlah sebatas subjek, struktur linguistik dan sistem bahasa. Namun, faktor sosiopolitik dan ideologi turut serta memberikan efek kuasa pemaknaan. Kalimat Tuhan Yesus sebagai juru selamat dimaknai 'keselamatan hanya ada pada Tuhan Yesus'. Mencermati realitas di atas, fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba dipandang relevan untuk dikaji dengan menggunakan teori diskursus kuasa dan pengetahuan

Teori Hegemoni ; menurut Gramsci, upaya mempertahankan kontrol kelas dominan atas kelas yang didominasi, tidak hanya melalui kekerasan dan pemaksaan politik dan ekonomi, tetapi juga ideologis, melalui budaya hegemonik. Hal ini dilakukan dengan memberlakukan nilai-nilai kaum borjuis menjadi nilai-nilai 'akal sehat' bagi kaum proletar. Hal itu terjadi karena kondisi aplikasi nilai borjuis di mata kaum proletarlah

terjadi konsensus. Jadi, budaya konsensus dikembangkan oleh pihak dominan, di mana orang-orang di kelas pekerja diidentifikasi kebaikan mereka sendiri, baik sendiri, dengan baik dari kaum borjuis, dan membantu untuk status quo dari pada memuakkan status quo. Dalam konteks konversi agama di Pakuseba, Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba merupakan salah satu media menyemai ide-ide komunitas Kristen di Pakuseba. Gereja ini berdiri pada tahun 1949 dan masih eksis sampai sekarang. Eksistensi Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba tidak lepas karena masyarakat Pakuseba bisa menerima nilai-nilai dan norma yang dikembangkan oleh pihak komunitas Kristen di Pakuseba.

Di samping karena khotbah yang disampaikan oleh para pendeta gereja pada setiap kebaktian rutin yang dilaksanakan setiap hari Minggu, juga karena realisasi program-program berupa bantuan kemanusiaan yang cukup menyentuh kepentingan mendesak masyarakat pada saat itu. Berbagai bantuan yang dimaksud, antara lain program bantuan gandum pada musim paceklik, program pengobatan gratis, bantuan pendidikan untuk anak yang mau diasramakan, program pemberantasan buta huruf, dan program beladiri silat. Pada masa itu program bantuan seperti ini menjadi 'senjata' ampuh untuk mengundang perhatian umat Hindu mendengarkan khotbah para pendeta gereja di Pakuseba. Menurut Gramsci, mempengaruhi atau memimpin suatu komunitas dengan menggunakan strategi tertentu relevan dengan teori hegemoni. Gramsci mengatakan bahwa penguasaan kelompok tertentu oleh kelompok dominan dengan menggunakan kepemimpinan moral, intelektual, dan *force* (kekuatan fisik) disebut hegemoni (Eriyanto, 2008:103).

Kenyataan, di Pakuseba menunjukkan, bahwa program bantuan yang diberikan oleh gereja ke masyarakat Pakuseba, tidak murni bernilai bantuan kemanusiaan. Melainkan, lebih sebagai strategi menjaga eksistensi gereja di tengah-tengah mayoritas Hindu di lingkungan Desa Pakraman Pakuseba. Jika dikaitkan dengan ide hegemoni Gramsci, bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui kekuatan (force), akan tetapi melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi (Yolagani, 2007:1). Dengan demikian, bantuan bagi masyarakat Pakuseba bisa menjadi konsensus, tidak melalui upaya penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain. Apa yang terjadi dan diceritakan oleh pihak dominan tampak sebagai suatu kebenaran, memang begitulah adanya, logis, dan bernalar (common sense) dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan sebab salah satu kekuatan hegemoni adalah menciptakan cara berpikir dan berwacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar sehingga yang lain dianggap salah. Pemahaman praktik hegemoni yang dikembangkan Gramsci seperti diuraikan di atas, menjadi relevan dengan praktik hegemoni yang dikembangkan misionaris di Pakuseba. Dengan demikian, Teori Hegemoni dipandang relevan dipakai mengkaji fenomena konversi agama yang terjadi di Pakuseba.

Teori Dekonstruksi; istilah dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran, pelucutan, penghancuran, penolakan, dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula (Ratna, 2007: 244). Sebab, secara etimologi, prefiks 'de' pada kata dekonstruksi berarti 'penurunan' atau 'pembongkaran' dan 'konstruksi' berarti 'bangunan' atau 'struktur'. Istilah ini muncul sebagai bentuk

negasi dari istilah strukturalisme, yang senantiasa mengedepankan struktur.

Paham strukturalisme memandang, struktur memiliki makna tetap, memiliki makna stabil. Paham strukturalisme mengakui oposisi biner, sementara paham dekonstruksionisme memandang makna struktur tidak selalu stabil, tetapi selalu mengandung yang lain, *the other*. Dekonstruksi dipahami sebagai pembelaan kepada *the other* atau kepada makna 'lain' dari teks, yang sering disebut makna konteks. Istilah makna teks dan makna konteks dikembangkan oleh Derrida yang dikenal sebagai pemikir posstrukturalis karena konsep dekonstruksinya. Esensi konsep dekonstruksi merupakan pembongkaran terhadap pandangan strukturalisme yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, Levi-Strauss, Noam Chomsky, dan Roman Jakobson (Norris, 2003: 9).

Mengacu pandangan di atas, dapat diketahui bahwa konversi agama dari Hindu menjadi Kristen di Pakuseba merupakan sebuah konstruksi, yang dibangun melalui wacana kebenaran kelompok dominan, yang dalam hal ini diwakili oleh kelompok misionaris atas kelompok terdominasi, yang diwakili oleh kelompok *convert*. Wacana ini menimbulkan anggapan yang mendominasi kebenaran agama yang akan dituju (agama Kristen) dan memarginalkan kebenaran agama yang akan ditinggalkan, (agama Hindu). Sebagai sebuah konstruksi, fenomena konversi agama inilah yang akan 'dibongkar' didekonstruksi sebagai bentuk pembacaan sebuah teks dengan menggunakan metode dekonstruksi.

Pentingnya pembacaan teks konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba dengan metode dekonstruksi berdasarkan anggapan bahwa setiap teks selalu kontekstual. Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa teks

konversi memiliki makna tetap kalau dilihat dari model pembacaan linguistik Saussure, yang mengatakan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) sesungguhnya tidak bersifat tetap dan pasti, dipandang perlu didekonstruksi. Dekonstruksi diperlukan karena sesungguhnya makna konversi agama dari Hindu ke Kristen bersifat lentur, licin, dan tergantung pada konteks sehingga menimbulkan makna tidak stabil, tidak akan pernah mencapai makna final, dan selalu terbuka dalam ragam pembacaan dan permainan bahasa (*language game*). Seperti misalnya, janji surga melalui tindakan konversi agama tidak ditentukan oleh sebatas agama apa yang perlu dianut atau melalui tindakan konversi agama, tetapi masih banyak faktor lain, seperti pentingnya mengaplikasikan pikir, kata, dan perbuatan yang benar dalam keseharian hidup, juga tidak kalah penting untuk bisa mengantarkan umat manusia masuk surga. Demikian juga untuk pembacaan teks-teks konversi agama yang lain. Dengan demikian, metode pembacaan dekonstruksi dipandang relevan dipakai mengkaji fenomena konversi agama yang terjadi di Pakuseba.

II. PEMBAHASAN

Penelitian tentang wacana konversi agama di Pakuseba menemukan: (1) wacana berupa sebuah gereja dengan aktivitas kebaktian. Gereja ini mengindikasikan adanya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. (2) Ditemukan wacana yang dinilai sebagai pemicu terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen, seperti (a) wacana janji surga, (b) wacana kuasa Tuhan Yesus dapat mengampuni dosa orang tersesat, (c) wacana bantuan kemanusiaan, seperti (1) wacana sembako gratis, (2) kesehatan gratis, (3) pendidikan gratis, (d) wacana pemberantasan buta huruf, dan (e) wacana latihan beladiri silat. Di samping wacana di

atas, ditemukan wacana lain, seperti (1) wacana *ningetin duen desa*, (2) wacana *banjar solas*, (3) wacana kuburan Kristen, (4) wacana *karang desa*, dan (5) wacana Lembaga Musyawarah Banjar Pakuseba.

Istilah wacana, bermakna mempengaruhi, propaganda melalui komunikasi ide, gagasan maupun dalam bentuk kegiatan. Pada umumnya harapan yang ingin dicapai melalui wacana adalah hegemoni, yakni persetujuan sadar yang diberikan oleh kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas. Di bawah ini dipaparkan beberapa wacana yang memberikan pengaruh sehingga terjadi konversi agama di Pakuseba. sejumlah wacana yang dimaksud antara lain.

2.1 Wacana Janji Surga, Kuasa Tuhan Yesus

‘Janji surga’ dan ‘kuasa Tuhan Yesus’ dikembangkan oleh para misionaris dihadapan para narapidana di penjara Kalisosok Surabaya. Wacana ini berupa harapan/pengetahuan mencapai surga. Bagi para napi di penjara yang telah menyadari kesalahan, tentu berharap mendapat pengampunan agar bisa masuk surga. Demikian halnya napi asal Pakuseba, ketika menyadari perbuatan salah yang pernah dilakukan, ia mengharap pengampunan. Guna dapat mencapai harapan, dibutuhkan persetujuan aktif atas semua prasyarat yang ditetapkan misionaris guna bisa lepas dari berbagai sanksi dan sekaligus dapat masuk surga. Sampai di sini napi telah terhegemoni oleh harapan mendapat pengampunan, janji surga yang disampaikan para misionaris. Sebagai sebuah teks, ‘janji surga’ dan ‘kuasa Tuhan Yesus, bermakna harapan bisa mencapai surga. Dalam kontek konversi agama, ‘janji surga’ dan ‘kuasa Tuhan Yesus, bermakna strategi konversi agama dari Hindu ke Kristen.

2.2 Wacana Pemberantasan Buta Huruf (PBH), Wacana Bantuan Kemanusiaan dan Wacana Beladiri Silat

Program pemberantasan buta huruf, latihan beladiri silat dan bantuan kemanusiaan yang dikembangkan gereja di Pakuseba adalah wacana. Wacana ini berbentuk aktivitas. Sebagai wacana, aktivitas ini bertujuan memberi pengaruh kepada calon convert. Di sela-sela pembelajaran PBH diselipkan beberapa propaganda, seperti (1) ‘akan mendapat tambahan umur bagi umat Hindu yang mau masuk agama Kristen’, (2) bagi yang sedang menderita sakit dan penyakit, tidak perlu dibawa ke dokter karena Kristen memiliki doa penyembuhan sebagai kuasa Tuhan Yesus, (3) ditunggu oleh kereta emas atau *gayot* emas yang siap mengantarkan ke alam surga bagi kematian umat Kristen peralihan dari umat Hindu di Pakuseba. Wacana bantuan kemanusiaan, mengedepankan perhatian Kristen kepada kaum miskin di Pakuseba. Sedangkan wacana beladiri silat lebih mengarah upaya menakut-nakuti, atau semacam kekerasan simbolik. Mangku Sampun menilai, wacana-wacana ini adalah kedok, tujuan pokoknya adalah mempengaruhi masyarakat agar beralih agama ke Kristen. Sebagai wacana, kegiatan PBH, bantuan kemanusiaan dan latihan silat di Pakuseba bertujuan ganda, yakni di samping mencerdaskan, mensejahterakan dan menyehatkan, juga mengenalkan ajaran agama Kristen. Sebagai teks, PBH, bantuan kemanusiaan dan latihan beladiri silat bermakna kecerdasan, kesejahteraan, dan kesehatan, dalam konteks konversi agama bermakna menarik perhatian masyarakat dalam kegiatan penyebaran agama Kristen.

2.3 Wacana Kunjungan Dokter Praktik

Kegiatan kunjungan dokter praktik dan tradisi kunjungan obat untuk warga Pakuseba yang ditimpa sakit adalah wacana.

Wacana ini berbentuk kegiatan. Di samping memiliki misi sosial kegiatan ini juga memiliki misi penyebaran. Wacana ini cukup efektif untuk menarik perhatian masyarakat Pakuseba pada jamannya. Di samping dapat membangun suasana hubungan sosial yang harmoni, wacana ini juga dapat menarik perhatian dan simpati warga Pakuseba yang sakit. Sebagai teks wacana kunjungan dokter praktik bermakna bantuan kesehatan. Dalam konteks konversi agama, kunjungan dokter praktik, dan kunjungan obat bermakna perhatian dan simpati kaum miskin di Pakuseba.

Wacana di atas mendapat reaksi dari umat Hindu di Pakuseba. Wacana yang dikembangkan oleh umat Hindu di Pakuseba adalah (1) wacana *ngingetin duen desa*, (2) kebijakan *banjar solas*, (3) wacana *karang desa*, dan (4) pembentukan Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba. Tiap-tiap wacana ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.4 Wacana *Ngingetin duen desa*

Ngingetin duen desa adalah wacana. Wacana ini berwujud *petedunan* menebang pohon Leci yang tumbuh di halaman rumah ibadah di lingkungan wilayah *Desa Pakraman* Pakuseba. sebagai wacana *patedunan* ini memberi pengaruh kepada umat Kristen di Pakuseba. DDG menilai, '*patedunan ngingetin duen desa* adalah peringatan, bahwa rumah ibadah atau gereja ada di wilayah *karang desa*'. Konsekuensi logis dari keberadaan gereja di wilayah *karang desa* adalah, '*desa pakraman* berhak atas segala sesuatu yang ada di lingkungan *karang desa* *Desa Pakraman* Pakuseba'. Akibatnya, rumah ibadah dan kegiatan kebaktian dipindahkan ke luar wilayah *karang desa*. Sebagai teks, wacana *ngingetin duen desa* bermakna pelestarian *duen desa*, dalam konteks konversi agama bermakna

pengusiran gereja dari lingkungan *karang desa* *Desa Pakraman* Pakuseba.

2.5 Wacana *Banjar Solas*

Banjar solas adalah wacana. Wacana *banjar solas* dipahami sebagai pengakuan *prajuru* Pakuseba, hanya kepada 11 kepala keluarga Kristen dari total 25 kepala keluarga Kristen yang ada di Pakuseba. Wacana *banjar solas* dimaknai sebagai bentuk hegemoni *prajuru* masyarakat Hindu atas umat Kristen di Pakuseba. Tidak ada protes dari pihak Kristen atas kebijakan ini; ini menunjukkan Kristen di Pakuseba terhegemoni oleh kebijakan *banjar solas*. SWK mengatakan, kebijakan *banjar solas* tidak berpengaruh terhadap kehadiran komunitas Kristen di Pakuseba. Dari sisi pelayanan administrasi, tidak ada masalah, karena semua warga Kristen mendapat pelayanan sebagaimana mestinya. MDRP, kaur desa Taro melihat, di samping bermakna hegemoni kebijakan *banjar solas* di Pakuseba, dinilai sebagai bentuk ketakutan *prajuru* atas kehadiran suara Kristen yang suatu saat bisa mendominasi suara masyarakat Hindu di Pakuseba. Sebagai teks, kebijakan *banjar solas* bermakna hegemoni *prajuru* atas umat Kristen di Pakuseba, dalam konteks konversi agama, kebijakan *banjar solas* bermakna tekanan *prajuru* kepada umat Kristen di Pakuseba.

2.6 Wacana *Kuburan Kristen di Pakuseba dan wacana karang desa*

Wacana kuburan Kristen di Pakuseba dan wacana *karang desa* muncul pascakonversi agama di Pakuseba. Wacana ini berupa pelarangan hak mengubur bagi umat Kristen di kuburan adat *Desa Pakraman* Pakuseba, dan wacana pengusiran umat Kristen dari *lingkungan wilayah karang desa*. Mengingat tradisi penguburan telah dilakukan kurang lebih tujuh belas tahun pascakonversi agama di Pakuseba, demikian

halnya pemanfaatan *karang desa* juga merupakan tradisi, maka umat Kristen melakukan perlawanan dalam wacana ini. Upaya saling mempengaruhi dua komunitas umat beragama pun terjadi dan menimbulkan konflik antar komunitas di Pakuseba. Konflik ini dimediasi pemerintah dengan putusan, *desa pakraman* berkewajiban menyediakan tanah untuk kuburan komunitas Kristen di Pakuseba. jadi, pengaruh komunitas Kristen lebih kuat karena pemerintah memutuskan seperti tersebut di atas. Sebagai teks, wacana kuburan Kristen dan wacana *karang desa* bermakna pelarangan hak mengubur bagi umat Kristen di kuburan adat Pakuseba, dan pengusiran umat Kristen dari lingkungan *karang desa*; dalam konteks real, wacana kuburan Kristen yang diwacanakan umat Hindu bermakna kekalahan.

2.7 Wacana Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba

Konflik-konflik antarkomunitas pascakonversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba tidak terselesaikan secara tuntas, frekuensi masalah tidak sebanding dengan kemampuan *prajuru* dan tokoh-tokoh masyarakat Pakuseba. Kondisi ini melahirkan ide untuk mendirikan Lembaga yang bisa membec-up keberadaan *prajuru* dari berbagai konflik konversi agama. Dari sinilah muncul ide mendirikan LMB pada era kepemimpinan DDG sebagai kepala dusun Pakuseba, dan ARD sebagai *bendesa Desa Pakraman* Pakuseba. DDG menuturkan, ‘...setidaknya ada empat puluh orang lebih yang tergabung dalam wadah Lembaga Musyawarah Banjar Pakuseba. Mereka-mereka ini adalah mantan *prajuru desa pakraman*, aktivis dan para tokoh masyarakat Pakuseba...’ Melalui musyawarah Lembaga inilah berbagai konflik konversi agama di Pakuseba dapat mendapat penanganan yang lebih memadai.

Beberapa putusan hasil musyawarah Lembaga Musyawarah Banjar Pakuseba adalah (1) Mewajibkan setiap kepala keluarga Kristen yang ada di Pakuseba membayar 15 kg sebagai kompensasi atas kewajiban *patedunan* warga Pakuseba. (2) Mewajibkan setiap kepala keluarga Kristen yang ada di Pakuseba membayar 5 kg sebagai kompensasi atas kewajiban sebagai juru arah. Baik beras yang merupakan kompensasi *patedunan* maupun kompensasi *juru arah* dibayarkan setiap enam bulan kepada *Desa Pakraman Pakuseba*. (3) mewajibkan setiap umat Kristen di Pakuseba untuk terlibat dalam kegiatan *pengabenan*, dengan iuran berupa 2 kg beras dan 2 butir kelapa. (4) Mewajibkan setiap warga Pakuseba, baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Hindu, untuk terlibat dalam setiap pelaksanaan penguburan, sampai dengan *magebagan* (kebaktian penghiburan untuk umat Kristen). Artinya, pelaksanaan upacara penguburan dan *magebagan* atau kebaktian penghiburan harus melibatkan ke dua komunitas umat beragama yang ada di Pakuseba. perbedaan agama tidak berlaku untuk pelaksanaan upacara penguburan sampai dengan pelaksanaan *magebagan* dan kebaktian penghiburan. (5) Membuka peluang kerja sama untuk saling *sarad* (saling undang antarkomunitas) jika dipandang perlu. Artinya, ketika umat Hindu melaksanakan upacara besar berupa upacara *ngenteg linggih* maka umat Hindu dibenarkan untuk *nyarad* atau mengundang umat Kristen untuk ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut.

Demikian sebaliknya, jika umat Kristen memerlukan bantuan tenaga dari pihak umat Hindu. (6) Menetapkan ritual ‘lingkungan hidup’. Dalam tradisi Hindu di Pakuseba, ritual lingkungan hidup dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan ritual *pecaruan*, yang dilaksanakan setiap lima belas hari sekali. Ritual ini kemudian

dilaksanakan secara bersama-sama oleh umat Hindu maupun umat Kristen di Pakuseba. ada kemungkinan penetapan ritual lingkungan hidup menjadi ajang mewujudkan kerjasama di antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba. (7) di kalangan organisasi subak Pakuseba, diberlakukan hak dan kewajiban yang sama di antara warga subak yang beragama Hindu dan warga subak yang beragama Kristen. (8) Pencabutan putusan tentang pemberlakuan sistem *banjar solas* (pengakuan sebelas Kepala Keluarga Kristen di Pakuseba).

Artinya, melalui musyawarah LMB Pakuseba, ketentuan *banjar solas* yang pernah berlaku sebelum kepemimpinan DDG dicabut, tidak berlaku lagi. Sejak putusan LMB ini diberlakukan, penghitungan jumlah kepala keluarga umat Kristen di Pakuseba disesuaikan dengan jumlah realnya, (25 KK). Sebagai teks, wacana LMB bermakna membangun independen *prajuru* Pakuseba, dalam kontek konversi agama, wacana LMB bisa bermakna hegemoni *prajuru* atas umat Kristen di Pakuseba

Penelitian ini menemukan: (a) Wacana menjadi langkah awal konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Calon convert yang terhegemoni oleh wacana ajaran agama Kristen umunya berakhir dengan mengikuti ritual baptis. Melalui ritual inilah secara resmi menjadi penganut agama Kristen. (2) Munculnya komunitas Kristen di Pakuseba membuat masyarakat Pakuseba terpolarisasi ke dalam dua komunitas yang berbeda agama, yakni komunitas yang beragama Hindu dan komunitas yang beragama Kristen. (3) Menguatnya identitas tiap-tiap komunitas umat beragama (Hindu dan Kristen) melahirkan dinamika paradigma berpikir masyarakat Pakuseba; dari paradigma pluralis ke paradigma kritis dan kembali ke paradigma pluralis. Pelaksanaan tradisi mengubur yang melibatkan dua komunitas umat beragama secara bersama-

sama di kuburan adat Pakuseba menjadi indikator paradigma berpikir pluralis. Munculnya konflik di antara dua komunitas umat beragama yang dipicu oleh perbedaan ideologi agama merupakan indikator paradigma Kritis.

Ditetapkan dan dirayakan hari lingkungan hidup sebagai produk kerjasama di antara umat Hindu dan Kristen di bawah lembaga musyawarah banjar Pakuseba menjadi indikator paradigma pluralis. Kesiapan menjalankan putusan LMB, seperti membayar *patus ngaben*, dan terlibatnya umat Kristen dalam kegiatan *pengabenan* merupakan indikator berpikir pluralis, kesiapan membayar *patus* kematian dan terlibat aktif dalam ritual penguburan sampai dengan *magebagan* merupakan indikator paradigma berpikir pluralis. (4) Dalam kaitan *awig-awig Desa Pakraman* Pakuseba, yang menyatakan, ‘...*karang desa* bisa diterima sebagai hak atas kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa*.

Pemaknaan atas ketentuan ini menjadi kabur karena salah seorang pendeta gereja menempati *karang desa* tanpa melaksanakan kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa*. Beliau berhak atas *karang desa* hanya dengan membayar iuran berupa beras sebesar 15 kg untuk alasan hak tinggal di lingkungan *desa pakraman* dan 5 kg beras sebagai kompensasi *petedunan*...’ Hal ini juga dinilai memiliki keunikan tersendiri kalau dibandingkan dengan keberadaan *desa pakraman* lain di Bali. (5) Konversi agama mengubah struktur masyarakat dengan mengedepankan otoritas LMB di atas *bendesa* dan pendeta gereja. Artinya hampir setiap putusan musyawarah LMB Pakuseba dapat dijadikan acuan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di Pakuseba.

Di samping memiliki tatanan intern komunitas masing-masing, dua komunitas Hindu dan Kristen berada di bawah payung LMB, dengan mengacu pada putusan

musyawarah LMB. Iuran 15 kg beras setiap keluarga Kristen yang dibayarkan kepada *desa pakraman* setiap enam bulan sekali, merupakan kompensasi *patedunan*, dan iuran 5 kg beras untuk setiap kepala keluarga Kristen sebagai konvensi *juru arah, cani pasangkepan* adalah hasil putusan LMB yang dijalankan di Pakuseba. kewajiban umat Hindu dalam kebaktian penghiburan, dan kewajiban umat Kristen dalam tradisi *magebagan*, serta keikutsertaan umat Kristen dalam ritual *pecaruan* juga merupakan hasil putusan LMB Pakuseba. (6) Konversi agama memberikan rangsangan kemajuan di bidang pendidikan. DDG menjadi *jengah* sehingga rela *memarekan* di *puri* Peliatan untuk bisa menikmati pendidikan. Sebab, dengan *memarekan* ia bisa mendapat biaya pendidikan sebagai imbalan dari *ngayah*. (7) Konflik konversi agama di Pakuseba lebih banyak disebabkan oleh upaya menjaga 'eksistensi komunitas', dalam konteks ini uang seringkali menjadi sarana untuk menjaga eksistensi komunitas. Pihak Kristen tidak segan-segan melakukan program bantuan kemanusiaan guna menjaga eksistensi diri atau eksistensi komunitasnya. Berbagai bantuan kemanusiaan seperti, sembako gratis, pakaian bekas, peralatan sekolah, dan bantuan biaya pendidikan menjadi sarana menjaga eksistensi komunitas Kristen di Pakuseba. Materi menjadi sarana dalam konflik konversi, bukan menjadi tujuan. (8) Konversi agama memberi alternatif baru dalam tradisi pembagian waris di Pakuseba. Di satu sisi, sejumlah convert menerima waris walaupun telah melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Di sisi lain ada convert yang tidak menerima warisan lantaran melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Proses

wacana konversi agama dimulai dari mewacanakan janji surga, wacana kuasa Tuhan Yesus dapat menebus dosa orang tersesat, wacana sembako gratis, wacana kesehatan gratis, dan wacana pendidikan gratis. Semua wacana ini menghegemoni masyarakat miskin secara ekonomi. Kuatnya pengaruh wacana membuat sejumlah keluarga miskin di Pakuseba pindah agama ke Kristen. (2) kemiskinan dan rendahnya pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya membuat konversi agama dari Hindu ke Kristen. Konversi agama di Pakuseba terjadi karena: (a) kuatnya pengaruh misionaris yang dikembangkan dalam berbagai bentuk wacana, dibandingkan dengan keyakinan agama yang dianutnya (3) Secara filosofis wacana konversi agama bermakna transaksi keyakinan, adu paradigma keyakinan dua komunitas yang berbeda keyakinan yang berujung pada kebersamaan di bawah Lembaga Musyawarah Banjar, di Desa Pakraman; artinya, umat berbeda agama Hindu, dan beragama Kristen kelahiran Pakuseba bersama di bawah satu desa pakraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. Volume I. Vintage Books.
- Gramsci. 1999. *Selection from the Prison Notebooks* Editor Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York, International Publisher.
- Holid, M. 2008. *Masyarakat sebagai Dikursus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Pendit. 2002. *Bhagawadgita*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.